



PERANAN PSIKOLOGI DALAM PROSES PERKULIAHAN MAHASISWA DI KAMPUS

Hanina¹, Atikah Rahmah Nasution²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan

Email : haninaninatanjung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan psikologi dalam proses perkuliahan mahasiswa di kampus. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literature (*library research*), dimana pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang psikologi dan proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa dosen dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di kampus/universitas. Dengan memahami karakteristik mahasiswa maka dosen akan menjadi bijak dalam menyiapkan media pembelajaran, proses belajar mengajar itu sendiri, bahkan dalam memberikan penilaian.

Kata kunci: psikologi, pendidikan, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi yang menerapkan berbagai pandangan dalam psikologi, prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi dalam melakukan kegiatan pendidikan. Oleh sebab, itu psikologi pendidikan menekankan penelitian-penelitiannya pada aspek-aspek peserta didik sebagai manusia yang belajar, orang tua dan dosen sebagai pihak-pihak yang membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Fokus psikologi pendidikan mencakup pencapaian hasil belajar, kesehatan mental peserta didik, dan penyesuaian sosial peserta didik. Berkaitan dengan hal

tersebut maka secara khusus psikologi pendidikan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik - teknik yang dikembangkan dalam psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kognitif, psikologi manusia, behavioristik, psikologi gestalt, dan psikologi konseling (Safwan, 2005).

Whiterington (1982:10) dalam artikel yang ditulis Supriadi mengatakan "Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar". Dari batasan di atas terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan proses



belajar dan pembelajaran. Karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan berkaitan dengan pengkajian atau studi tentang proses belajar manusia yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan, yang mencakup efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pembelajaran, dan psikologi persekolahan yang mengkaji bagaimana mengatur dan menata organisasi perkuliahan dalam suatu sistem pendidikan. Disamping itu, psikologi pendidikan juga mengkaji perkembangan mahasiswa dan proses belajar yang terjadi seiring dengan tingkat perkembangan yang dialaminya, serta kelompok-kelompok mahasiswa yang termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti siswa berkesulitan belajar, mahasiswa terbelakang mental, siswa yang mengalami kelainan fisik, mahasiswa yang mengalami kelainan perilaku, mahasiswa yang mengalami tuna wicara, serta mahasiswa yang beresiko untuk mengalami pendidikan khusus.

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang bersifat interdisiplin karena psikologi itu sendiri menerapkan teori-teori dari berbagai ilmu lain, seperti ilmu biologi, ilmu syaraf, ilmu bahasa dan lain-lain. Untuk memahami karakteristik pembelajar dari

berbagai periode perkembangan, seperti anak usia dini, anak sekolah dasar, remaja dan pembelajar dewasa, maka psikologi pendidikan menerapkan teori-teori perkembangan manusia yang mencakup perkembangan kognitif, perkembangan psikososial, perkembangan fisik dan motorik, perkembangan bahasa dan komunikasi, yang lebih muda untuk dipahami apabila diterapkan.

1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan psikologi dalam proses pembelajaran mahasiswa di kampus

1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*), dimana pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang psikologi dan proses pembelajaran.

2. Uraian Teoritis

2.1. Konsep Dasar Psikologi Pendidikan

Sebelum mengetahui ruang lingkup psikologi pendidikan, seharusnya diketahui terlebih dahulu makna dari psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan merupakan gabungan dari dua kata yaitu psikologi dan pendidikan. Psikologi merupakan ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari jiwa, sebab kata psikologi berasal dari bahasa Yunani "psyche" berarti jiwa. Sedangkan "logy" atau "logos" berarti ilmu atau pengetahuan (Sagala, 2009).



Konsep pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukan bagi siswa (orang-orang yang sedang belajar). keberadaan psikologi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempermudah pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Dengan mempelajari psikologi pendidikan, paling tidak para calon guru atau guru telah mendapat gambaran mengenai kondisi dan situasi keberadaan diri pribadi, peserta didik dan lembaga pendidikan (Suryabrata, 2004).

Psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh perilaku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, yang meliputi tingkah laku belajar (siswa), tingkah laku belajar (guru), dan tingkah laku belajar mengajar (guru dan siswa), yang saling terkait atau berintraksi satu sama lain. Inti persoalan psikologis dalam psikologi pendidikan adalah tidak mungkin mengabaikan persoalan psikologi guru, karena hal ini (profesi sebagai guru) terletak pada kondisi siswa (Suryabrata, 2004). Lebih jauh, psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu, sudah barang tentu mempunyai fokus tujuannya sendiri, yaitu : Pertama, tujuan ilmu itu sendiri (untuk apa ilmu ini dipelajari dan dikembangkan oleh para ahlinya), Kedua, tujuan kurikuler dalam mempelajari sesuatu ilmu. Analisis terhadap pemikiran sesuai dengan yang digambarkan oleh dua psikologi terkemuka (Lindgreen dan Bernard) sebagai berikut :

1. Menurut Lindgreen, "Tujuan psikologi pendidikan adalah untuk

membantu guru dan perkembangan prospektif para guru dalam memahami proses pendidikan yang terbaik".

2. Menurut Bernad, "pada dasarnya tujuan psikologi pendidikan adalah untuk memahami bagaimana proses belajar mengajar cara lebih efektif dan tetapa sasarannya".

Dari dua pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan mempelajari dan dikembangkan psikologi pendidikan adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk membantu para guru dan calon guru agar betul-betul memahami proses pendidikan yang baik, sehingga mereka dapat membimbing proses belajar para siswanya cara lebih efektif dan terarah sebagai upaya untuk mengembangkan potensipotensi anak didiknya di sekolah secara optimal.

2.2. Teori-Teori Psikologi dalam Pembelajaran

2.2.1. Pandangan Kognitif menurut Piaget

Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan perkembangan sel-sel syaraf otak. Salah seorang ahli perkembangan kognitif adalah Jean Piaget, yang hidup dari tahun 1896 sampai tahun 1980. Ia adalah seorang ahli biologi dan psikologi perkembangan berkebangsaan Swiss. Ia merupakan ahli yang menemukan teori perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan kombinasi sudut pandang psikologi, yaitu aliran struktural dan aliran konstruktif.

Psikologi struktural yang mewarnai teori kognitif Piaget dapat dikaji dari pandangannya tentang



inteligensi yang berkembang melalui perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun kognitifnya melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini terbentuklah struktur kognitif yang disebut dengan skemata, yang dimulai dengan terbentuknya struktur berpikir secara logis, yang kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi atau kesimpulan umum.

Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif ke dalam empat fase perkembangan yaitu :

1. Fase sensomotor (usia 0-2 tahun)
Pada fase ini intelegensi/kognitif anak tampil dalam bentuk kegiatan sensor motorik.
2. Fase praoperasional (2-7 tahun).
Dalam fase ini intelegensi/kognitif anak tampil dalam bentuk berpikir secara intuitif.
3. Fase Operasi Konkret (7-12 tahun).
Pada masa ini intelegensi/kognitif anak menampilkan diri dalam bentuk kemampuan berpikir logis dan rasional terhadap kejadian dan peristiwa yang tampil secara kongkrit.
4. Fase Operasi Fornnal (12-tahun sampai dewasa). Fase ini merupakan fase terakhir dalam perkembangan kognitif. Pada masa ini intelegensi/kognitif menampilkan diri dalam bentuk kemampuan berpikir secara abstrak, yang ditampilkan dalam bentuk kemampuan mengajukan hipotesis dan memprediksi hal-hal yang akan terjadi.

2.2.2. Pandangan Kognitif menurut Bruner

Salah satu teori perkembangan kognitif yang terkemuka adalah teori yang dikembangkan oleh Bruner (Driscoll, 2007). Menurut Bruner dalam proses perkembangan kognitif, berlangsung sejalan dengan perkembangan anak. Dalam masa ini terjadi beberapa transisi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menurut Bruner adalah perkembangan kemampuan berpikir yang berlangsung secara setahap demi setahap (Bruner, 1985). Kemampuan berpikir tersebut memerlukan interaksi antara kemampuan yang ada di dalam diri manusia dengan lingkungan di sekitarnya dan berlangsung dalam waktu yang panjang. Hal ini disebabkan karena proses perkembangan kemampuan berpikir atau proses perkembangan intelegensi berlangsung sejalan dengan proses belajar.

Dalam hal ini melalui proses belajar, anak secara perlahan dan terus-menerus mengorganisasi lingkungannya ke dalam berbagai unit yang bermakna, proses ini disebut Bruner sebagai proses konseptualisasi dan kategorisasi konsep yang tersusun dalam memori. Susunan konsep dan kategori tentang lingkungan tersebut disebut shemata. Menurut Bruner, konsep dan kategori konsep dibangun melalui berbagai pengalaman dan melalui prosedur yang disebutnya coding, yang menjelaskan hubungan antara konsep umum dengan konsep khusus. Kategorisasi konsep memberikan sedikitnya empat manfaat bagi manusia yaitu:



1. Kategorisasi konsep meminimalisasi kompleksitas yang ada di dalam lingkungan.
2. Kategorisasi konsep mempermudah manusia untuk mengingat dan mengenali kembali objek serta peristiwa yang ada di dalam lingkungan.
3. Kategorisasi konsep menghindari pemborosan waktu dan sumber yang dibutuhkan dalam belajar karena dengan menyebutkan konsep yang telah ada di dalam schemata maka konsep tersebut tidak perlu ditampilkan lagi dalam bentuk kongkrit sehingga penggunaan media pembelajaran yang tidak perlu dapat dihindari.
4. Kategori konsep memberikan petunjuk terhadap alat atau perlengkapan yang dibutuhkan, seperti kalau akan menulis di papan tulis, maka yang diperlukan adalah spidol bukan obeng.

2.2.3. Pandangan Kognitif menurut Gestalt

Psikologi Gestalt memberikan sumbangan yang berarti dalam usaha memahami bagaimana manusia membangun dan mengembangkan makna dari yang terkandung di dalam lingkungan di sekitarnya. Wetheimer adalah penemu dan pendorong gerakan Gestalt di Jerman. Menurutnya manusia pada hakekatnya memahami objek dan peristiwa secara keseluruhan dengan pola yang terintegrasi tidak terpisah-pisah. Berdasarkan cara manusia memahami lingkungannya, maka ia akan mengkonstruksi lingkungannya dalam pola yang mengandung makna.

Oleh sebab itu Gestalt memandang bahwa keseluruhan lebih berarti dari pada bagian-bagian. Menurut Gestalt manusia dalam memahami lingkungannya secara keseluruhan pada hakekatnya mencakup serangkaian aturan atau laws yaitu *pragnaz*, *similarity*, *proximity*, *closure*, dan *continuation*.

a. *Pragnaz*

Merupakan aturan yang paling umum yang berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk mengatur stimulus yang tidak teratur ke dalam suatu pola yang mengandung makna. Misalnya gambar mata telinga mulut dan hidung yang ditampilkan secara terpisah-pisah akan distruktur ke dalam gambar muka manusia sehingga gambar yang terpisah-pisah tersebut mengandung makna.

b. *Similarity*

Adalah usaha manusia untuk menggabungkan gambar yang terpisah-pisah menjadi gambar yang mengandung arti, maka ia menerapkan hukum yang dikenal dengan istilah *similarity* atau kesamaannya dengan pengalaman-pengalaman yang lalu.

c. *Proximity*

Berkaitan dengan keadaan apabila manusia menemukan sesuatu benda-benda yang terpisah-pisah, kemudian menyusunnya. Dalam menyusun benda tersebut ia belum dapat membayangkan akan menjadi apa susunan tersebut dan ternyata susunan tersebut membentuk sesuatu yang bermakna yang diluar dugaannya.

d. *Closure*

Adalah suatu situasi yang dapat dianalogikan pada situasi yang terjadi pada waktu individu



menyusun puzzle yang telah diurai ke dalam bagian-bagian yang terpisah, maka untuk menyusun puzzle tersebut menjadi sesuatu yang bermakna, ia mengidentifikasi kepingan puzzle berdasarkan bentuk dan warnanya maka dalam hal ini telah berlaku hukum yang disebut closure.

e. *Continuation*

Tahap demi tahap yang terjadi pada waktu menemukan *closure* sampai membentuk sesuatu yang bermakna, maka dalam hal ini telah terjadi hukum yang disebut continuation.

Berdasarkan hal tersebut Gestalt mengemukakan bahwa proses persepsi membantu manusia memecahkan teka-teki yang terkandung dalam suatu benda atau peristiwa. Proses persepsi merupakan proses yang berlangsung setiap hari dan berlangsung secara alamiah pada waktu terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

2.2.4. Pandangan Kognitif menurut Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky adalah seorang psikolog berkebangsaan Rusia, yang dilahirkan pada tahun 1896, di Orsha, Belarusia Rusia. Keahliannya dalam bidang psikologi pada mulanya diperoleh melalui pendidikan privat yang diberikan oleh olomon Ashpiz. Pada tahun 1924, Lev Semyonovich Vygotsky menjadi mahasiswa di institut of Psychology dan melakukan penelitian secara intensif tentang perkembangan kognitif, khususnya hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

Tulisan-tulisan Vygotsky pada umumnya membahas peranan

sejarah hidup, budaya, dan faktor sosial dalam perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif Vygotsky berkaitan dengan kemampuan dalam merekonstruksi berbagai pengalaman aktual hasil interaksi individu dengan lingkungan di sekitarnya. Pandangan Vygotsky tentang kognitif berbeda dari teori-teori kognitif yang lain, seperti teori kognitif Piaget, Bruner dan lain-lain.

Sebagian besar para peneliti dibidang kognitif menekankan penelitiannya pada tujuan perkembangan kognitif, dengan demikian masalah penelitian mereka berkisar pada masalah-masalah yang berkaitan dengan:

1. Bagaimanakah mekanisme perkembangan kognitif sejak lahir sampai pada usia dewasa?
2. Bagaimanakah anak mentransformasi setiap tahap perkembangan kognitifnya sehingga dapat mencapai perkembangan kognitif orang dewasa?

Vygotsky berbeda dari para ahli kognitif tersebut ia memandang kognitif dalam sudut pandang yang lebih luas. Oleh sebab itu penelitian yang dilakukannya tentang perkembangan kognitif bertitik tolak dari permasalahan yang berkaitan dengan proses perkembangan intelektual dari lahir sampai meninggal atau proses perkembangan intelektual sepanjang hayat. Oleh sebab itu pertanyaan penelitian Vygotsky adalah "Bagaimanakah manusia menegembangkan proses psikologis tingkat tinggi sejak lahir sampai meninggal.



B. PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat (termasuk dalam ilmu Kependidikan), menuntut manusia untuk mengolah segala potensi yang dimilikinya agar tidak ketinggalan kereta, lewat pengkajian dan penelitian ilmiah, khususnya psikologi pendidikan yang berusaha untuk menelaah berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar manusia dari sejak lahir sampai usia lanjut terutama bagaimana iklim yang mempengaruhi proses perjalanan belajar mengajar. Setiap manusia pasti melakukan perbuatan atau pekerjaan mengajar, bahkan mereka punya bakat untuk mendidik yang tidak mesti harus bersekolah di pihak lain, dalam kehidupan ini cukup banyak orang dapat dikatakan terdidik, namun sedikit pula diantara mereka itu yang memiliki, penegetahuan yang jelas tentang bagaimana menjalani pendidikannya sehingga berhasil sukses seperti yang diharapkan. Banyak sekali keinginan manusia untuk menjadi guru, atau paling tidak menggurui, akan tetapi mereka tak tahu bagaimana proses pendidikan yang berhasil. Untuk menjelaskan persoalan di atas, maka sebagai solusinya mereka harus tahu cara mengajar yang baik dan berhasil, mereka harus tahu kondisi para anak yang dididiknya baik menyangkut persoalan warisan (bawaan) maupun yang terkait dengan pengaruh-pengaruh lingkungan sosial sekitar, demikian kata Withrington. Terkait dengan kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka akan sangat

tergantung dan dipengaruhi oleh iklim belajar itu sendiri (learning climate), yang didalamnya tercakup berbagai hal seperti : keadaan fisik, situasi sosial, kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, persoalan kondisi mental peserta pendidik, seperti : minat, bakat, sikap, nilai-nilai, sifat personalitasnya, berbagai kemampuan dan sebagainya perlu dianalisa dan dipahami secara baik.

Semua kondisi diatas sangat berhubungan dengan keberadaan psikologi pendidikan dalam dunia pendidikan, yakni bertugas atau berperan untuk memberikan wacana-wacana solusi terbaik bagi keberagaman persoalan yang muncul dalam suasana proses belajar mengajar. Disamping itu, pemahaman-pemahaman kita terhadap fenomena yang muncul kepermukaan itu, baik terkait dengan definisi, hakikat dan tujuan dari psikologi pendidikan serta pengalaman kita sehari-hari dalam realitas sosial khususnya dalam mengaplikasikan pengajaran (sebagai guru), maka kita dapat meremuskan secara ringkas tentang peranan (tugas) psikologi pendidikan sebagai berikut:

1. Psikologi pendidikan akan berperan dalam mempersiapkan para guru (calon) guru yang profesional yang berkompetensi dalam belajar dan mengajar.
2. Psikologi pendidikan mempengaruhi perkembangan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan sebagai pedoman bagi para guru dalam membimbing



- proses belajar mengajar para siswanya yang memadai.
3. Psikologi pendidikan dapat memengaruhi ide dan pelaksanaan administratif dan supervisi pendidikan yang akan dilaksanakan oleh para pimpinan dan pemilik sekolah dalam mengelola kelancaran proses pendidikan di sekolah seiring dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
 4. Psikologi pendidikan mencoba mengarahkan guru dan calon guru untuk tahu mengapa suatu hal tertentu itu terjadi, bagaimana problem solving nya dan juga diharuskan mengetahui aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi pendidikan.
 5. Psikologi pendidikan adalah subdisiplin psikologi yang mempelajari tingkah laku individu dalam situasi pendidikan, yang meliputi pula pengertian tentang proses belajar dan mengajar. Secara garis besar, umumnya batasan pokok bahasan psikologi pendidikan dibatasi atas tiga macam:
 - a. Mengenai belajar, yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas perilaku belajar peserta didik dan sebagainya.
 - b. Mengenai proses belajar, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik dan sebagainya.
 - c. Mengenai situasi belajar, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikologis terletak pada anak didik. Bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah mengatakan bahwa "diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik".

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan



- pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.
2. Memilih Strategi atau Metode Pembelajaran yang Sesuai.
Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.
 3. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling.
Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.
 4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik.
Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.
 5. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.
 6. Berinteraksi Secara Tepat Dengan Siswanya.
Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.
 7. Menilai hasil pembelajaran yang adil.
Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

C. KESIMPULAN

Guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik bagi



peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan memahami karakteristik siswa maka guru akan menjadi bijak dalam menyiapkan media pembelajaran, proses belajar mengajar itu sendiri, bahkan dalam memberikan penilaian.

(<http://andragogi.com>, diakses 28 Maret 2018).

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. 1985. Vygotsky: An historical and conceptual perspective. *Culture, communication, and cognition: Vygotskian perspectives*, 21-34. London: Cambridge University Press.
- Driscoll, M.P. 2007. *Psychology of Learningfor Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jamaris Martini, 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safwan Amin, 2005. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, 2006. *Psikologi Pendidikan, (Online)*,